



**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN UNITED NATION GUIDING PRINCIPLES ON BUSINESS AND HUMAN RIGHTS OLEH FIFA PADA 2022 DI QATAR  
(UNITED NATION GUIDING POLICY IMPLEMENTATION PRINCIPLES BUSINESS AND HUMAN RIGHTS (UNGPs On BHR) BY FIFA AT THE 2022 IN QATAR)**

**Yuli Prastyawati<sup>1</sup>  
Rifqi Its'naini Yusuf<sup>2</sup>**

**Abstrak:**

Pada tesis ini, penulis mencoba menjelaskan tentang kebijakan FIFA terhadap isu pekerja migran Piala Dunia 2022 di Qatar. Tesis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kebijakan dan upaya perlindungan terhadap pekerja migran Piala Dunia 2022 di Qatar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan teknik pengumpulan data yang meliputi sumber-sumber sekunder melalui sumber buku, artikel jurnal, research paper, working paper, basis atau arsip data resmi online atau berita online. Tesis ini menggunakan pendekatan kebijakan UNGPs on BHR milik PBB yang diadopsi FIFA dalam upaya perlindungan terhadap pekerja migran Piala Dunia 2022 di Qatar melalui 3 pilar utama UNGPs on BHR yaitu melindungi, menghormati, dan memulihkan. Dan hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi kebijakan UNGPs on BHR FIFA dalam melindungi pekerja migran Piala Dunia 2022 melalui 3 pilar tersebut.

**Kata kunci** : pekerja migran, kebijakan, perlindungan, penghormatan, pemulihan.

**Abstract**

*In this thesis, the author tries to explain FIFA's policy on the issue of migrant workers in the 2022 World Cup in Qatar. This thesis aims to dig deeper into policies and efforts to protect migrant workers at the 2022 World Cup in Qatar. This research was conducted using a qualitative method with a*

<sup>1</sup>Mahasiswa Hubungan Internasional  
Universitas Peradaban (UP) Bumiayu.  
e-mail : prastyawati19@gmail.com

<sup>2</sup>Dosen Hubungan Internasional  
Universitas Peradaban (UP) Bumiayu.  
e-mail : rifqi.itsnaini@gmail.com

*descriptive-analytical approach and data collection techniques that include secondary sources taken from books, articles, journals, journal articles, research papers, working papers, online official databases or archives, or online news. This thesis uses the UNGPs on BHR policy approach adopted by FIFA in the effort to protect migrant workers for the 2022 World Cup in Qatar through the 3 main pillars of UNGPs on BHR namely protecting, respecting, and restoring. And the result of this research is to find out how far the implementation of FIFA's UNGPs on BHR policy is in protecting migrant workers for the 2022 World Cup through these 3 pillars.*

**Keywords:** *immigrant workers, protect, respect, remedy*

## **Pendahuluan**

Qatar merupakan negara yang memiliki jumlah pekerja migran paling banyak dan dikategorikan sebagai negara pemasok pekerja migran terbesar kedua setelah Uni Emirat Arab. Qatar lahir dengan sejarah negara yang panjang dimana dahulu Qatar terkenal dengan negara yang kecil dan miskin dan dimana hal tersebut juga mengakibatkan warga asli Qatar meninggalkan negaranya sendiri karena harga komoditas energi global yang turut melonjak turun. Setelah Qatar belajar dari sejarah negaranya yang kelam, akhirnya Qatar mengembangkan negaranya dan terus menggali potensi apa yang dimiliki oleh negara tersebut. Pada tahun 1938 ditemukan cadangan minyak dan gas alam yang melimpah, dari situlah Qatar mulai menata negaranya menjadi negara yang maju dengan memproduksi dan mengelola minyak yang kemudian pendapatannya dialokasikan untuk membangun jalan, sekolah, mall, rumah sakit dan pembangunan lainnya. Dengan adanya penemuan tersebut, tak sedikit orang dari luar Qatar yang mencoba mengambil keuntungan dengan bekerja di negara Qatar. Karena warga asli Qatar telah banyak meninggalkan negaranya dan semakin banyak warga asing datang ke Qatar, maka populasi di Qatar lebih banyak warga asing dibandingkan dengan warga asli Qatar sendiri.

Meningkatnya pekerja migran di Qatar juga berkaitan dengan pembangunan berskala besar yang menjadi salah satu faktor paling identik di Qatar, terlebih lagi saat ini Qatar terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 dan Qatar akan membangun berbagai infrastruktur penunjang ajang tersebut. Dengan adanya pembangunan berskala besar, Qatar akan terus memaksimalkan pekerja migran untuk turut membantu proses pembangunan tersebut karena Qatar tidak memiliki banyak tenaga kerja yang memadai termasuk dari warga negaranya sendiri. Terpilihnya Qatar menjadi tuan rumah juga tidak terlepas dari isu eksploitasi yang dilakukan Qatar terhadap pekerja migran Piala Dunia 2022. Pasalnya, beberapa media dan organisasi internasional telah banyak menyoroiti isu tersebut salah satunya adalah The Guardian yang dirilis pada tahun 2021 yang menyebutkan bahwa terdapat 6.500 lebih pekerja migran dari India, Pakistan, Nepal, Bangladesh dan Sri Lanka meninggal di Qatar yang terlibat dalam pembangunan infrastruktur Piala Dunia 2022. International Labour Organization (ILO) juga mengungkapkan bahwa diperkirakan selama empat bulan dalam setahun para pekerja migran menghadapi tekanan panas yang tinggi sehingga menyebabkan banyak diantara mereka meninggal dunia pada saat bekerja dalam membangun stadion Piala Dunia 2022. Biaya rekrut yang mahal, upah gaji yang rendah, akomodasi tempat tinggal yang kumuh, jam kerja tanpa libur, akses air bersih yang diputus juga menjadi salah satu tindak diskriminasi Qatar terhadap para pekerja migran. Dan masih banyak lagi respon dunia internasional yang menyoroiti kasus yang terjadi di Qatar kaitannya dengan Piala Dunia 2022. Maka, dari kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Qatar, Federation Internasional de Football Association (FIFA) selaku badan olahraga yang mengadakan acara tersebut sekaligus sebagai induk organisasi sepak bola dunia menyatakan bahwa akan berkomitmen penuh untuk melindungi hak-hak pekerja migran dalam ajang yang berkaitan dengan

FIFA. Komitmen tersebut dibuktikan dengan adanya kebijakan UNGPs on BHR yang diadopsi FIFA dari PBB sebagai pedoman untuk dalam menangani kasus yang terjadi pada pekerja migran Piala Dunia 2022 di Qatar karena kasus tersebut menyangkut dengan perlindungan atas hak asasi manusia pekerja dan bisnis. UNGPs on BHR merupakan sebuah dokumen yang dapat digunakan sebagai panduan sebuah bisnis dengan tetap mengedepankan hak asasi manusia. Didalam UNGPs on BHR terdapat tiga pilar yang menjadi dasar kebijakan FIFA yaitu yang pertama protect, dimana adanya tanggungjawab negara untuk melindungi HAM dari pelanggaran oleh pihak ketiga, termasuk perusahaan, negara, melalui kebijakan, pengaturan dan keputusan yang layak. Kedua, respect yaitu tanggung jawab negara/perusahaan untuk menghormati HAM dimana mensyaratkan adanya aksi yang sungguh-sungguh untuk menghindari pelanggaran HAM oleh pihak lain dan menyelesaikan dampak negatif dari bekerjanya perusahaan tersebut. Ketiga, remedy yaitu terpenuhinya hak korban terhadap akses pemulihan dimana perusahaan menekankan pada perlindungan korban dengan memastikan korban mendapatkan pemulihan atau bantuan.

Dengan hal ini, FIFA berharap kebijakan yang diambilnya dapat terus mengevaluasi serta bertanggungjawab penuh terhadap kasus yang terjadi atas acara yang menyangkutnya dan FIFA dapat terus mendesak serta mengomandoi Qatar tentang prinsip-prinsip yang ada pada UNGPs on BHR sehingga Qatar dapat lebih bertanggungjawab untuk tetap melindungi dan menghormati pekerja migran dan hak asasi manusia.

### **Kerangka Teori**

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Hubungan Transnasional. Menurut Thomas Risse-Kappen dalam bukunya yang berjudul "Bringing Transnational Relations Back In" menyebutkan bahwa hubungan

transnasional merupakan suatu interaksi reguler yang melintas batas-batas negara dimana setidaknya terdapat satu aktor non-aktor atau tidak beroperasi atas nama pemerintah nasional dan organisasi antar pemerintah. Risse Kappen mengatakan bahwa ada upaya aktor transnasional yang memberikan pengaruh terhadap kebijakan suatu negara dengan bergantung pada dua kondisi yaitu *domestic structure* dan *international institutionalization*. *Domestic structure* merupakan merupakan suatu aktor transnasional dalam menjalin hubungan transnasional dengan suatu negara yang sangat bergantung pada situasi *domestic* yang dihadapi oleh negara itu sendiri. Sedangkan *international institutionalization* adalah kondisi dimana struktur *domestic* tidak cukup dalam menentukan kemampuan aktor transnasional untuk mempengaruhi kebijakan suatu negara.

Berdasarkan kasus yang terjadi di Qatar, pada teori hubungan transnasional ini Qatar berada dikondisi *domestic structure*, dimana Qatar sebagai pelaksana pembangunan infrastruktur Piala Dunia 2022 dan bertanggungjawab atas keselamatan dari pekerja migran. Dan pada *international institutionalization* diduduki oleh FIFA sebagai pihak yang memiliki mekanisme dalam upaya perlindungan pekerja migran Piala Dunia 2022 melalui UNGPs on BHR.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dimana penelitian dihasilkan dari data tertulis dan lisan dari sumber-sumber yang dapat diamati dan dianalisa melalui literatur, jurnal, laporan penelitian, berbagai liputan yang disajikan dalam bentuk *online* baik berita nasional maupun internasional serta laporan terdahulu. Sehingga melalui studi Pustaka ini penulis dapat menggali informasi serta pengetahuan mengenai permasalahan pekerja migran di

Qatar dalam pembangunan Stadion Piala Dunia 2022 serta mengetahui gambaran kebijakan FIFA yang berdasarkan dari pedoman PBB melalui UNGPs on BHR.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pasar tenaga kerja di sebagian besar negara Teluk terutama di Qatar, Kuwait dan Uni Emirat Arab telah dipandang atau dikelompokkan menurut garis ras dan nasional yang mencerminkan hierarki imigrasi dan ketenagakerjaan global. Pada kasus yang terjadi pada pekerja migran Piala Dunia 2022 di Qatar ini terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi hal tersebut dan bagaimana FIFA sebagai induk sepak bola dunia serta yang memiliki acara tersebut dapat turut bertanggung jawab untuk melindungi pekerja migran tersebut, berikut uraiannya :

### **A. Dinamika Faktor Eksternal**

Tindakan Qatar yang dianggap telah mendiskriminas pekerja migran Piala Dunia 2022 tersebut terjadi karen latar belakang sejarah Qatar yang buruk dengan pengaruh beberapa faktor yaitu :

#### **1. Faktor Ekonomi**

Menurut IMF, Produk Domestik Bruto (PDB) Qatar rata-rata adalah \$129,726. Namun pada kenyataannya Qatar tetap melewati masa sulit ekonominya khususnya pada saat Qatar diblokade oleh negara-negara tetangga seperti Arab Saudia, Uni Emirat Arab, Mesir dan Bahrain. Blockade tersebut mengakibatkan perekonomian Qatar melambat, baik melalui pengurangan perdagangan regional maupun melalui erosi profitabilitas perusahaan karena Qatar tidak dapat mengakses banyak permintaan regional, pasar saham juga menjadi anjlok jatuh sekitar 10% atau setara dengan \$15 miliar. Dengan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi Qatar yang anjlok, hal tersebut membuat pengeluaran modal

untuk infrastruktur dipotong secara substansial dan menimbulkan masalah yang serius mengingat Qatar akan menghabiskan miliaran dolar untuk persiapan Piala Dunia 2022. IMF juga menyebutkan bahwa pertumbuhan PDB riil Qatar akan melambat dari 3,4% pada 2017 menjadi 2,8% ditahun tahun-tahun berikutnya dan akan menurun lebih drastic menjadi 1% lebih rendah per tahun antara 2017 dan 2020 sebagai akibat dari boikot. Krisis diplomatik telah menimbulkan banyak kerugian aoda negara yang terlibat khususnya Qatar sebagai negara yang paling terdampak yang menimbulkan ketidakpastian atas dampak ekonomi, fiscal dan sosial. Dari latar belakang ekonomi Qatar yang buruk, Qatar bertekad untuk terus memperjuangkan negaranya untuk berada diposisi negara berkembang dan akan menjadi negara maju mengingat Qatar akan menjadi tuan rumah ajang besar Piala Dunia 2022. Maka dari itu, terkait dengan isu yang terjadi mengapa Qatar memberlakukan sistem kafala yang dimana salah satu isi peraturan dari sistem kafala tersebut terdapat biaya rekrutmen yang tinggi karena Qatar berdiri dan berkembang dari latar belakang perekonomian yang buruk akibat blockade yang terjadi, sehingga Qatar terus berupaya untuk kembali memperjuangkan dengan meningkatkan perekonomiannya dan akan tetap berada dijalur untuk berkembang.

## 2. Faktor Politik

Terpilihnya Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 ini telah mendorong perubahan politik dimana Qatar yang menginginkan pengakuan oleh komunitas atau organisasi global. Hal tersebut dilakukan Qatar untuk meningkatkan kekuatan lunaknya dimana kemampuan untuk mempengaruhi opini public dunia menggunakan budaya, nilai-nilai politik dan kebijakan luar negerinya serta investasi dalam bidang olahraga dan dapat menempatkan diri di peta dan memberikan peluang untuk

membangun hubungan dengan banyak individu dan negara di seluruh dunia. Dapat kita lihat bagaimana kilas balik politik Qatar yang menyebabkan Qatar memberlakukan sistem kafala yang salah satu mendiskriminasi para pekerja migran terkait bagaimana Qatar tidak membayar gaji para pekerja migran hingga mengkesploitasi pekerja migran. Hal tersebut terus dilakukan Qatar karena Qatar mengutamakan upaya branding Qatar bersama dengan reformasi pekerja migran. Saat ini, sepak bola menjadi bagian dari kunci senjata diplomatik dan kunci dari legitimasi, branding dan salah satu upaya pembangunan bangsa di Kawasan Teluk dan menjadi kunci dalam membantu Qatar untuk mendekati Barat dan meningkatkan citranya diluar negeri. Qatar adalah negara kaya tetapi masih dalam proses pengembangan dan Piala Dunia serta acara olahraga besar lainnya digunakan sebagai alat pengembangan negaranya serta Qatar juga ingin membedakan dirinya dengan negara-negara Teluk lainnya dan hal tersebut juga digunakan untuk keamanan nasional.

### **B. Implementasi Kebijakan UNGPs on BHR oleh FIFA**

Isu yang terjadi pada pekerja migran Piala Dunia 2022 di Qatar telah menimbulkan masalah serius bagi FIFA, pasalnya nama FIFA ikut tersorot karena FIFA yang menyelenggarakan acara tersebut serta selaku induk sepak bola internasional. Tidak tinggal diam, FIFA melakukan berbagai upaya dan berkomitmen untuk menghormati semua hak asasi manusia yang diakui secara internasional dan akan berusaha untuk mempromosikan perlindungan hak asasi manusia tersebut seperti yang tercantum pada pasal 3 statuta FIFA. Komitmen FIFA tersebut dilanjutkan dengan mengadopsi *United Nations Guiding Principles on Business and Human Rights* (UNGPs on BHR) milik PBB yang akan digunakan FIFA sebagai kebijakannya untuk melindungi hak



asasi manusia pekerja migran Piala Dunia 2022 di Qatar dengan tiga prinsip utamanya yaitu protect (melindungi), respect (menghormati), dan remedy (pemulihan).

1. *Protect* (Melindungi)

Dalam pilar kesatu ini, UNGPs on BHR menjelaskan bahwa negara wajib untuk melindungi setiap hak semua aktor yang terlibat termasuk bisnis dari pelanggaran hak asasi manusia. Pada isu yang terjadi di Qatar, FIFA menilai bahwa kebijakan Qatar terkait biaya rekrutmen yang tinggi dengan upah gaji yang rendah telah memberikan efek buruk pada kondisi pekerja migran dan hal tersebut dianggap Qatar telah mengeksploitasi pekerja migran. maka, dengan adanya hal tersebut melalui prinsip protect ini, FIFA berupaya dengan membentuk Dewan Penasehat Hak Asasi Manusia yang bertujuan untuk melindungi dan mempromosikan hak asasi manusia di seluruh sepak bola, FIFA juga menciptakan Kerjasama dengan Supreme Committee Delivery and Legacy (SC) melalui penerapan program Workers' Welfare Standards (WWS) yaitu suatu persyaratan wajib yang dikembangkan negara atau perusahaan untuk memastikan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan pekerja migran diseluruh proyek Piala Dunia FIFA 2022.

2. *Respect* (Menghormati)

Melalui pilar kedua ini, FIFA membuat kebijakan dengan memperpanjang larangan bekerja ditempat kerja terbuka dari pukul 10 pagi hingga 3 sore. Kebijakan tersebut ada karena sebelumnya Qatar telah mempekerjakan para pekerja migran di sepanjang waktu dengan cuaca panas yang intens dan tanpa hari libur. Selain itu, FIFA juga memperkenalkan pakaian StayQool, StayQool merupakan pakaian kerja pendingin revolusioner yang dirancang untuk mengurangi suhu kulit termal hingga 8C. FIFA telah

mengerahkan lebih dari 50.000 setelan jas dan 4.700 rompi pendingin kepada pekerja migran.

Gambar 1 Pakaian StayQool



Sumber: <https://www.workerswelfare.qa/en/our-legacy/our-standards>

### 3. *Remedy* (Pemulihan)

Melalui pilar ketiga ini, upaya FIFA dalam memulihkan kondisi pekerja migran yang terkena dampak tindak diskriminasi Qatar adalah melalui program *Workers' Welfare & Labour Rights (WWS)*, FIFA membentuk mekanisme pengaduan tiga tingkat dengan platform yang aman dan transparan kepada pekerja migran. mekanisme tersebut yaitu forum kesejahteraan pekerja, dimana melalui forum tersebut pekerja migran dapat menyampaikan masalah tanpa takut akan adanya pembalasan ataupun penangkapan, setiap bulannya perwakilan FIFA juga berpartisipasi dalam forum tersebut untuk membahas keluhan serta upaya, solusi dan strategi apa yang akan dilakukan. Kemudian membuka hotline pengaduan, dimana pekerja migran dapat melakukan pengaduan secara anonim atau tanpa menyebutkan identitas pribadi.

Dalam kasus yang terjadi, meskipun segala tanggung jawab pekerja migran ditangan Qatar, namun dengan segala sumber resiko yang dihadapi FIFA, FIFA dapat turut membantu melindungi pekerja migran Piala Dunia

2022 di Qatar dan dalam hal ini FIFA telah memimpin jalan bagi badan-badan olahraga lainnya dalam mengintegrasikan pengakuan atas tanggung jawabnya untuk menghormati hak asasi manusia kedalam statute dan kontrak dengan tuan rumah.

### **Kesimpulan**

Qatar lahir dengan sejarah yang panjang dimana dahulu Qatar adalah negara kecil dan miskin sekarang Qatar menjadi negara yang kaya. Terpilihnya Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 membuat dirinya memunculkan banyak kontroversi terhadap dunia internasional karena tindak diskriminasi Qatar terhadap pekerja migran melalui sistem kafalanya. Hal tersebut juga membuat FIFA ikut tersorot karena FIFA sebagai badan penyelenggara sekaligus induk sepakbola dunia. Dengan adanya kasus yang menyeret FIFA, FIFA berupaya melindungi pekerja migran melalui kebijakan UNGPs on BHR yang diadopsi dari PBB dengan mengimplementasikan upaya melalui tiga pilar utama yaitu protect, respect dan remedy. Melalui kebijakan tersebut FIFA akan mendedikasikan dirinya sebagai organisasi olahraga pertama yang mengakui penerapan serta mengadopsi UNGPs on BHR untuk membantu menyelesaikan segala risiko yang melibatkan FIFA dalam pelanggaran HAM.

Teori hubungan transnasional berfokus pada struktur sosial dimana terdapat domestic structure yang diduduki oleh Qatar sebagai aktor transnasional yang dibangun diatas peradaban dan ketidaksetaraan yang jelas. Dalam hal ini, bentuk domestic structure Qatar adalah terjadi dalam bentuk upah, pengiriman uang, tabungan, pembelian dan investasi serta uang dihabiskan ketika para migran kembali ke pusat kota mereka di Barat atau di Asia Selatan. Permasalahan domestic structure mengenai pekerja migran dan perlindungan mereka di Qatar dapat dipahami sebagai krisis rasial yang

belum terselesaikan terkait dengan sistem internasional Qatar itu sendiri. Maka dari itu, perlunya dukungan dari aktor transnasional, internasional institutionalization untuk turut membantu menangani isu yang terjadi karena, tanpa dukungan dari berbagai aktor dan agen yang terlibat dalam imigrasi tenaga kerja Qatar tidak akan melakukan reformasi secara universal. Aktor internasional institutionalization hadir untuk memberikan pengaruh terhadap kebijakan Qatar yang dianggap mendiskriminasi pekerja migran Piala Dunia 2022. FIFA mengambil langkah dalam upayanya untuk turut melindungi para pekerja migran tersebut melalui kebijakan UNGPs on BHR dengan tiga pilar utamanya yaitu protect, respect dan Remedy.

### **Ucapan Terimakasih**

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, penelitian ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak, Ibu dan keluarga yang sangat berarti, terimakasih atas doa yang telah diberikan.
2. Dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan dan arahnya.

Teman-temanku, terimakasih atas segala motivasi dan semangat yang telah diberikan.

### **Referensi**

- Duval, A. (2022). How Qatar's Migrant Workers Became FIFA's Problem: A Transnational Struggle for Responsibility. Centre for international of European Law
- FIFA Human Rights Advisory Board. (2021, March). FIFA Human Rights Advisory Board provides closing report including recommendations from March-Dec 2020: <https://www.fifa.com/about-fifa/organisation/committees/news/fifa-human-rights-advisory-board-provides-closing-report> (accessed 3 September, 2022).

FIFA. (2022). Enforcement of the workers' welfare standarss. Retrieved from Publication FIFA:

<https://publications.fifa.com/en/sustainability-report/human-pillar/workers-recruitment-and-working-conditions/enforcement-of-the-workers-welfare-standards/> (accessed 3 September, 2022).

GRC. 2017. GCC: Total population and percentage of nationals and non-nationals in GCC countries (national statistics, 2010-2017): <https://gulfmigration.grc.net/percentage-of-nationals-and-non-nationals-inemployed-population-in-gcc-countries-national-statistics-latest-year-orperiod-available/> (accessed 12 Juni, 2022).

Risse-Kappen, T. (1995). Bringing Transnational Relations Back In: Non-State Actors, Domestic Structures and International Institutions. Cambridge University Press.

Manning, John. (2017, October) Qatar's Growing Economic Problems: <https://internationalbanker-com./finance/qatars-growing-economic-problems/?> (accessed 22 september, 2022).

(Oil and Gas Sector, 2022) <https://mofa.gov.qa/en/qatar/economy-today/oil-and-gassector>: (Accessed 12 Juni, 2022).

Sport & Rights Alliance. (2022, Mei). FIFA: Time to Compensate Migrant Workers in Qatar. Retrieved from Sport & Rights Alliance:

<https://sportandrightsalliance.org/fifa-time-to-compensate-migrant-workers-in-qatar/> (accessed 15 Agustus, 2022).

